

Locus of Control Remaja dalam Perspektif Gender di Lembaga Pendidikan Islam

Sugeng

Universitas Negeri Semarang

Correspondence: pakdesugeng9@gmail.com

Article History

Submitted:

09/01/2019

Reviewed:

26/01/2019

Approved:

01/04/2019

Abstract

The purpose of this study was to find out an overview of: 1) locus of control in general 2) Differences in locus of control between adolescent boys and girls in adolescents MTs Al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan; and 3) Analysis of adolescent locus of control in a gender perspective. The results showed that locus of control is one of the individual personality variables regarding the belief in self-control of events experienced in a self-determined life (internal locus of control) or controlled by an external environment (external locus of control). Field data on adolescent MTs al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan shows that both men and women obtained results that their Internal Locus of Control is higher than external Locus of Control. Based on the results that have been obtained, that there is no significant difference in scores between locus of control between male and female students at MTs Al-Hikmah Proto Pekalongan. Therefore parallels between men and women should be considered in all matters of duties and responsibilities, both in education and daily life and society.

Keywords: *Locus of Control, Teenager Counseling, Gender, Islamic Education*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang: 1) locus of control secara umum 2) Perbedaan locus of control antara remaja laki-laki dan perempuan pada remaja MTs Al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan; dan 3) Analisis locus of control remaja dalam perspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan locus of control adalah salah satu variabel kepribadian individu mengenai keyakinan akan kontrol diri terhadap peristiwa yang dialami dalam kehidupan yang ditentukan oleh diri sendiri (internal locus of control) atau dikontrol oleh lingkungan eksternal (external locus of control). Data lapangan pada remaja MTs al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diperoleh hasil bahwa Locus of Control Internal mereka lebih tinggi dibandingkan Locus of Control eksternal. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, bahwa tidak ada perbedaan skor yang bermakna antara locus of control antara siswa laki-laki dan perempuan di MTs Al-Hikmah Proto Pekalongan. Oleh karenanya kesejajaran antara laki-laki dan perempuan sudah selayaknya dipertimbangkan dalam segala hal tugas dan tanggung jawab, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

Kata Kunci: *Locus Of Control, Konseling Remaja, Gender, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Proses belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas wajib bagi manusia. Dalam makna luas belajar dan pembelajaran merupakan cara untuk mengungkap kebenaran sehingga bisa melahirkan pengetahuan baru dan menggapai tujuan yang meliputi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik (Gagne, 2008: 7-8; Sudjana, 2010: 22-23; Munirah, 2016: 43). Kegiatan belajar ini pulalah yang membedakan manusia dari makhluk lain karena dengan akalnya manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, menganalisis, membuktikan, membandingkan, menarik kesimpulan dan membahas permasalahan untuk mencari penyelesaian (lihat QS. Al Isra'/17:70; QS. Al Ahzab/33: 72).

Belajar dalam makna sempit, dilakukan oleh siswa dalam sebuah institusi pendidikan, guna menyelesaikan suatu jenjang pendidikan agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial (Mudiyahardjo, 2002: 6).

Upaya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, sering kali berujung pada kesuksesan dan kegagalan dalam pembelajaran. Ia berpikir mengapa ia tidak bisa masuk ke dalam sekolah favorit, mengapa ia gagal dalam sebuah ujian, mengapa teman yang lain bisa lebih berprestasi, mengapa bisa menjadi bintang kelas atau tinggal kelas dan sebagainya. Semua pertanyaan ini yang kemudian dicari tahu penyebabnya, dihubung-hubungkan ke dalam kemampuan, *mood*, faktor lingkungan dan sebagainya sehingga menjadi landasan seseorang dalam memiliki motivasi belajar (Syatriadin, 2017: 146)

Jika kesuksesan atau kegagalan dihubungkan sebagai faktor internal, kesuksesan akan membawa kepada kebanggaan dan meningkatkan motivasi, sedangkan kegagalan membawa kepada rasa malu. Jika penyebab dilihat sebagai faktor eksternal, sukses akan membawa rasa terima kasih, dan kemarahan akan mengikuti kegagalan. Dimensi ini berhubungan erat dengan ide *locus of control* (lokus kendali) yang dikemukakan oleh Rotter (dalam Woolfolk, 1990:319; Syatriadin, 2017: 147-148). Menurut Rotter dalam Engko dan Gudono (2007) *locus of control* merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut mengendalikan suatu kejadian yang terjadi.

Rotter (1966) berpendapat bahwa seseorang dengan *locus of Control* internal akan bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan senang bekerja dalam situasi di mana keahlian dan usaha dapat membawa menuju kesuksesan. Sebaliknya, seseorang dengan *locus of control* eksternal akan percaya bahwa orang lain dan kekuatan di luar diri merekalah yang

mengontrol kehidupan mereka. Orang-orang seperti ini akan cenderung bekerja di dalam situasi di mana keberuntungan menentukan hasilnya (Lefcourt dalam Woolfolk, 1990: 319; Syatriadin, 2017: 147).

Konsep *locus of control* dalam konteks pembelajaran menawarkan pencarian penjelasan dan pengertian mengapa siswa memberi alasan-alasan yang demikian, terutama jika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam belajar. Konsep *locus of control* memberikan arah penjelasan terhadap upaya siswa dalam atribusi kegagalan dan keberhasilan dalam belajar, keberhasilan dan kegagalan tersebut ditentukan oleh faktor; (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam prestasi belajar yang diraih oleh siswa dapat mendorong mereka untuk mencari alasan atas apa yang diraih. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka raih adalah hasil kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan siswa dalam prestasi belajar. Sebaliknya alasan “kurang beruntung” atau “tugas dari guru yang terlampau sulit” dijadikan kambing hitam saat siswa gagal menggapai prestasi belajar yang diinginkan.

Locus of Control pada diri seseorang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti di dunia. Di antaranya menemukan bahwa *locus of control* mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Sihkabuden, 1999: 68-69; Syatriadin, 2017: 147; Fadilah dan Mahyuni, 2018: 100) dan prestasi belajar (Dewi, 2014: vi) juga berpengaruh pada prestasi kerja (Agustia, 2009: 1), dan berpengaruh terhadap kinerja (Putra dan Subarjo, 2015: 10), mampu meningkatkan kepuasan kerja (Menezes, 2008; Ayudiaty, 2010; Safariyah, 2012; Saputra, 2012: 86; Riza, 2017) terutama berpengaruh positif pada seseorang dengan *locus of control internal* dan berpengaruh negatif pada seseorang dengan *locus of control eksternal* (Zakiyah, 2017: xix). Selain itu, *locus of control* juga berpengaruh pada kematangan karir siswa terutama siswa dengan *locus of control internal* (Nugroho, 2014; Puspitasari, 2017: 320), berpengaruh terhadap *self efficacy* dan *self esteem* (Hakim, et.al, 2002). Di sisi lain, baik *locus of control* internal maupun eksternal tidak berpengaruh pada gender (Fagbohungebe dan Bamikole, 2012: 74; Naik, 2015: 47; Putra, 2016) dan juga pada kemampuan berwirausaha (Fagbohungebe dan Bamikole, 2012: 74).

Dari beberapa penelitian di atas, penulis tertarik untuk menguji *locus of control* dari siswa di MTs Al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan, untuk menjawab beberapa

persoalan terkait masalah belajar dan gender. Bagaimana *locus of control* yang dimiliki siswa di madrasah tersebut yang notabene termasuk dalam kategori sekolah Islam, dan *locus of control* siswa dalam persepsi gender.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode survei dan teknik analisis statistik deskriptif. Sampel yang diambil penulis sebanyak 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan jumlah sampel seimbang dan *random sampling* dengan maksud agar bisa membandingkan hasil akhir dan menganalisisnya dalam perspektif gender.

PEMBAHASAN

Locus Of Control: Kajian Teoritis dalam Perspektif Psikologis

Locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966). Konsep ini berasal dari “Teori Belajar Sosial” sehingga dikenal dengan teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan sebuah intuisi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya atau dari dalam dirinya (Rotter, 1966; Murisal, 2003: 41; Kustini dan Suharyadi, 2004: 39; April dkk., 2012; Sumijah, 2015). Menurut Hans (2000), *locus of control* adalah hubungan antara perilaku seseorang (tindakan) dan hasil. Artinya, kesuksesan atau kegagalan seseorang merupakan hasil dari tindakan yang dipengaruhi banyak faktor. Ada yang memandang faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan seseorang itu karena faktor diri sendiri, dan ada yang memandang penyebabnya adalah faktor dari luar seperti lingkungan, teman, saudara bahkan takdir. Rotter dalam Hendri (2011) mengatakan bahwa *locus of control* terbagi menjadi dua, berdasarkan dari mana pengaruh itu diyakini ada. Jika seseorang meyakini faktor yang berpengaruh dalam kesuksesan dan kegagalan itu adalah faktor dari dalam maka disebut *locus of control* internal. Jika meyakini yang paling berpengaruh dalam kesuksesan dan kegagalan adalah faktor dari dalam, maka disebut *locus of control* eksternal (Sumawan, 2005: 42).

Menurut Petri dalam Dewi (2014: 13) *locus of control* merupakan dimensi kepribadian yang berupa kontinum dari internal menuju eksternal. Kedua tipe *locus of control* terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk memiliki salah satu tipe tertentu.

Selain itu *locus of control* tidak bersifat statis tetapi juga dapat berubah. Hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya.

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya ditentukan oleh faktor luar seperti kesempatan, keberuntungan bahkan nasib, dikatakan mempunyai *locus of control* eksternal. Ia cenderung memiliki kendali yang kurang baik, mudah dipengaruhi dan tidak puas dengan keadaan yang menimpa. Sedangkan orang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya ditentukan oleh usahanya sendiri maka memiliki *locus of control* internal. Ia cenderung memiliki kendali yang cukup baik terhadap perilakunya sendiri, cenderung dapat mempengaruhi orang lain, yakin bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil, aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait dengan situasi yang dihadapi (Handrina dan Ariati, 2017).

Adapun faktor Yang Mempengaruhi *locus of control* di antaranya faktor usia dan jenis kelamin, faktor keluarga, dan faktor sosial (Anggriana, 2016; Pinasti, 2010). Faktor usia dan jenis kelamin merupakan usaha untuk mengontrol lingkungan eksternal individu dimulai dari kanak – kanak sampai dewasa; Faktor keluarga merupakan Interaksi antara orang tua dan anak yang hangat, membesarkan hati, fleksibel, menerima dan memberikan kesempatan untuk berdiri sendiri sewaktu masih kecil akan menghasilkan anak yang orientasinya internal, bila dibandingkan dengan orang tua yang menolak, memusuhi dan mendominasi dalam segala sesuatu; Faktor sosial merupakan adanya hubungan antara kelas sosial dan *locus of control*, semakin rendah tingkat sosial individu maka semakin eksternal *locus of control* seseorang (Pinasti, 2011).

Karakteristik *locus of control* terbagi atas dua tipe *locus of control*. Tipe suka percaya diri, suka bekerja keras, selalu berusaha, pantang menyerah, memiliki inisiatif yang tinggi, bersemangat menyelesaikan permasalahan, mencoba berpikir seefektif mungkin dan memiliki kepuasan dalam menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan *locus of control* internal. Sebaliknya karakteristik yang dimiliki seseorang dengan *locus of control* eksternal memiliki tipe cenderung tidak percaya diri, pemalas, mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, kurang berusaha, kurang bersemangat, tidak mengandalkan usaha sendiri, menggantungkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan, kurang mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah (Ghufron dan Risnawati 2010; Abzani dan Leonard, 2017).

Siswa yang memiliki *locus of control* internal akan menganggap bahwa *reward* dan *reinforcement* yang diterima adalah konsekuensi logis dari hasil kerja keras diri sendiri (Rosen dan Osmo, 1984: 314-321; Syatriadin, 2017: 147; Fadilah dan Mahyuny, 2018: 100; Dewi, 2014: vi). Orientasi lokus kendali internal menjadikan seorang siswa berkeyakinan bahwa dirinya adalah pemegang kontrol atas segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sumawan (2005: 44) mengemukakan bahwa individu dengan *locus of control* internal mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan dirinya karena mereka memiliki persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol olehnya.

Seorang siswa yang memiliki *locus of control* internal berpandangan bahwa keberhasilan dan kegagalan berprestasi dalam belajar sepenuhnya dikontrol oleh diri mereka sendiri, persepsi tersebut terintegrasi dalam keyakinan yang kuat. Individu atau siswa tersebut menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan buah atas jerih payah, kemampuan, pengorbanan dan segala usaha yang telah ditempuh.

Selaras dengan hal tersebut, pada pencapaian sebaliknya, yakni kegagalan dalam meraih prestasi belajar secara optimal semata-mata dianggap sebagai akibat kemalasan, kurangnya usaha dan segala faktor-faktor negatif lain yang melekat pada diri siswa.

Kelebihan orientasi *locus of control* internal dibanding *locus of control* eksternal dalam hal pencapaian prestasi belajar, dijelaskan Coop and White dalam Sihkabuden (1999: 25) sebagai berikut:

...semakin dominan locus kendali internal dimiliki siswa, ia akan berkecenderungan semakin berkeyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada besar kecilnya usaha atau kerja keras yang dilakukan. Perwujudan keyakinan pebelajar ini dalam kegiatan belajar akan tampak dalam perilaku yang lebih ulet, tidak mudah putus asa, memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sifat-sifat yang tampak ini menjadi modal dasar untuk dapat berhasil lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh pelajar dengan *locus of control internal* memendam potensi yang sangat tinggi untuk menunjang pencapaian level belajar yang lebih baik demi mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin. Siswa yang termasuk dalam kategori ini memiliki inisiatif yang lebih kuat untuk memulai dari diri sendiri segala usaha dan pengerahan kemampuan yang dimiliki untuk menggapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

Jika orientasi *locus of control internal* menyatakan bahwa diri individu atau siswa menjadi pemegang kontrol atas keberhasilan dan kegagalan dalam meraih prestasi belajar, orientasi *locus of control* eksternal menyatakan sebaliknya. Siswa dengan *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa lingkungan (aspek eksternal dari dirinya) merupakan pemegang kontrol atas dirinya. Artinya ia memiliki kecenderungan persepsi dan keyakinan bahwa faktor nasib, keberuntungan, kekuasaan, pengaruh dari orang lain ataupun kesempatan menjadi faktor penentu keberhasilan dan kegagalan yang diraih, sebagaimana dalam prestasi belajar. Orientasi *locus of control* dalam kategori ini mengacu pada keyakinan ataupun kecenderungan keyakinan bahwa peristiwa yang menyangkut diri individu ditentukan oleh faktor kebetulan atau nasib, bukan semata karena usaha dan kemampuan yang dimiliki.

Berkaitan dengan capaian akademik, siswa dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami adalah di luar kontrol dirinya. Mereka menganggap bahwa nasib, kesempatan, keberuntungan serta pengaruh dari orang lain menjadi penentu setinggi apa prestasi belajar yang diraih. Dalam proses meraih prestasi belajar, upaya yang ditampakkan siswa dengan *locus of control* eksternal berbanding terbalik dengan kelompok *locus of control* internal. Sumawan (2005: 47) mengungkapkan bahwa siswa dengan *locus of control* eksternal cenderung pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya, mereka memiliki keyakinan yang lemah. Kecenderungan ini mengakibatkan kurangnya motivasi dan usaha nyata dari diri siswa untuk melakukan perubahan, termasuk dalam upaya meraih prestasi belajar seoptimal mungkin sebagaimana yang diharapkan. Pemunculan bentuk *locus of control* sebenarnya meliputi berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada permasalahan prestasi belajar. Jika diidentifikasi lebih jauh, prestasi belajar merupakan *goal* dari suatu rangkaian proses. Proses tersebut tentunya tidak dapat dilakukan sendiri oleh siswa, namun juga melibatkan orang lain, maupun aspek-aspek lain di luar diri siswa. Untuk dapat meraih suatu prestasi belajar, seorang pebelajar tentu tidak hanya mengandalkan dirinya sendiri secara mandiri karena pada dasarnya ia juga butuh guru, teman belajar, materi untuk dipelajari, fasilitas yang memadai untuk belajar, dll. Hal ini menunjukkan bahwa usaha, kemampuan dan kemandirian siswa tidak dapat berdiri sendiri, sebab aspek-aspek tersebut dinilai tidak akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan tanpa ditunjang aspek eksternal. Sebaliknya, fasilitas yang maju, guru yang

profesional, kesesuaian materi dengan buku penunjang juga perlu diimbangi dengan usaha dan kemauan yang timbul dari dalam diri siswa.

Uraian di atas menunjukkan adanya hubungan yang saling memberikan pengaruh, dukungan, dan pelengkap antara faktor intrinsik sebagai bagian pembentuk orientasi *locus of control internal* dan aspek ekstrinsik yang membentuk orientasi *locus of control* eksternal. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa orientasi *locus of control* tidak dapat secara murni internal atau eksternal, artinya ada kecenderungan baru yang mengarah pada terbentuknya orientasi kombinasi internal dan eksternal. Hal ini didasari kenyataan akan kecilnya kemungkinan bahwa seorang siswa sepenuhnya berkeyakinan dapat meraih prestasi yang diharapkan tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya dan sebaliknya.

Konsep orientasi kombinasi tersebut sebelumnya pernah dikemukakan oleh Sumawan (2005: 49), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa seseorang tidak mungkin berada pada posisi internal secara murni, begitu pula sebaliknya. Pada umumnya seseorang memiliki kecenderungan gabungan antara internal dan eksternal. Artinya dapat disimpulkan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori memiliki *locus of control* internal menunjukkan kecenderungan keyakinan dan persepsi bahwa prestasi belajar yang ia raih lebih banyak ditentukan dari usaha dari dalam dirinya lebih dominan dibanding kecenderungan keyakinan dan persepsi bahwa lingkungan yang menentukan capaian prestasi belajar yang siswa tersebut raih. Sebaliknya siswa yang termasuk dalam kategori berorientasi *locus of control* eksternal menunjukkan adanya kecenderungan keyakinan dan persepsi sebaliknya faktor-faktor diluar dirinya lebih dominan dibanding kecenderungan keyakinan dan persepsi bahwa prestasi belajar yang ia raih lebih banyak ditentukan oleh usaha dari dalam dirinya sendiri.

Lebih lanjut, *locus of control* sebagaimana telah diulas diatas dapat dimaknai secara umum sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang dibentuk oleh faktor kekuatan internal dan eksternal. Dominasi kedua faktor tersebut dapat diketahui dari gambaran kecenderungan keyakinan dan persepsi terhadap kehidupan seseorang yang selanjutnya menentukan perilakunya dalam menjalani kehidupan. Menurut Rotter dalam Robinson dan Shaver, sebagaimana dirujuk oleh Sumawan (2005: 50-52) bahwa locus kendali terdiri dari aspek-aspek:

...(a) keyakinan terhadap kehidupan yang sulit, (b) keyakinan tentang kehidupan yang adil, (c) keyakinan tentang kehidupan yang tak terduga sebelumnya, dan (d) keyakinan tentang kehidupan yang tak responsif secara politik.

Masing-masing akan dirinci sebagai berikut.

- 1) Keyakinan terhadap kehidupan yang sulit, dapat berupa:
 - (a) akibat perlakuan orang tua yang terlalu keras atau terlalu lunak,
 - (b) karena orang lain menyukai dirinya atau tidak menyukai dirinya,
 - (c) karena penilaian dirinya terhadap orang lain tentang baik dan jahat,
 - (d) untuk mengetahui perasaan suka atau tidak suka orang lain terhadap dirinya,
 - (e) tentang tanggapan atas peristiwa yang terjadi,
 - (f) terhadap kehidupan yang sulit tentang perasaannya dalam kaitannya dengan orang lain,
 - (g) karena kejadian yang menimpa kaitannya dengan perbuatannya.
- 2) Keyakinan tentang kehidupan yang tak adil:
 - (a) pemberian penghargaan atas segala usahanya,
 - (b) atas pengaruh orang lain dan pengaruh kejadian terhadap dirinya,
 - (c) terhadap usaha yang dilakukan dan hasil yang dicapai,
 - (d) terhadap kesalahan yang dibuatnya,
 - (e) terhadap keputusan orang lain pada dirinya,
 - (f) terhadap pengaruh orang lain dari suatu kegiatan.
- 3) Keyakinan tentang kehidupan yang tak terduga Sebelumnya, karena:
 - (a) faktor nasib dan kesalahan sendiri,
 - (b) adanya kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin,
 - (c) pada faktor keturunan dan pengalaman terhadap kepribadian,
 - (d) pada prakarsa atau kerja keras atau nasib yang menentukan apa yang akan terjadi,
 - (e) pada keberhasilan sebagai usaha dan kerja keras atau keberadaan dirinya,
 - (f) pada terlaksananya rencana atau terjadi karena nasib baik atau buruk,
 - (g) percaya atau tidak percaya dirinya pada nasib baik,
 - (h) pada faktor keberuntungan,
 - (i) pada kejadian yang kebetulan,
 - (j) pada pengaruh dirinya terhadap kejadian dan nasib baik.
- 4) Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak responsif secara politik.
...tidak responsif secara politik terhadap:
 - (a) perdamaian atau minatnya dalam bidang sosial,
 - (b) terhadap pemerintahan yang demokratis atau peran warga negara dalam bidang pemerintahan,
 - (c) terhadap kekuatan dan kejadian yang tidak bias dipahami atau dikontrolnya,
 - (d) terhadap penyalahgunaan wewenang,
 - (e) terhadap pemimpin yang baik,
 - (f) terhadap sikapnya pada jalannya roda pemerintahan.

***Locus Of Control* Remaja Laki-Laki dan Perempuan MTs Proto Kedungwuni Pekalongan**

Untuk mengetahui skor *Locus of Control* (LOC) remaja laki-laki dan perempuan, penulis menggunakan *inventory* LOC yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sampel yang diambil adalah siswa kelas 7 berjumlah 40 responden (satu kelas), terdiri dari 20 perempuan dan 20 laki-laki. Hasil penelitian *field research* yang penulis lakukan pada remaja MTs Al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan diperoleh hasil skor tingkat *locus of control* internal maupun eksternal pada detail tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Locus of Control Internal dan Eksternal
Remaja MTs Proto Kedungwuni Pekalongan

Tingkat LOC	Perempuan		Laki-Laki	
	LOC Internal	LOC Eksternal	LOC Internal	LOC Eksternal
Skor Rata2	84,8	57,3	80,6	62,25
Kriteria	Sedang	Cukup	Sedang	Cukup

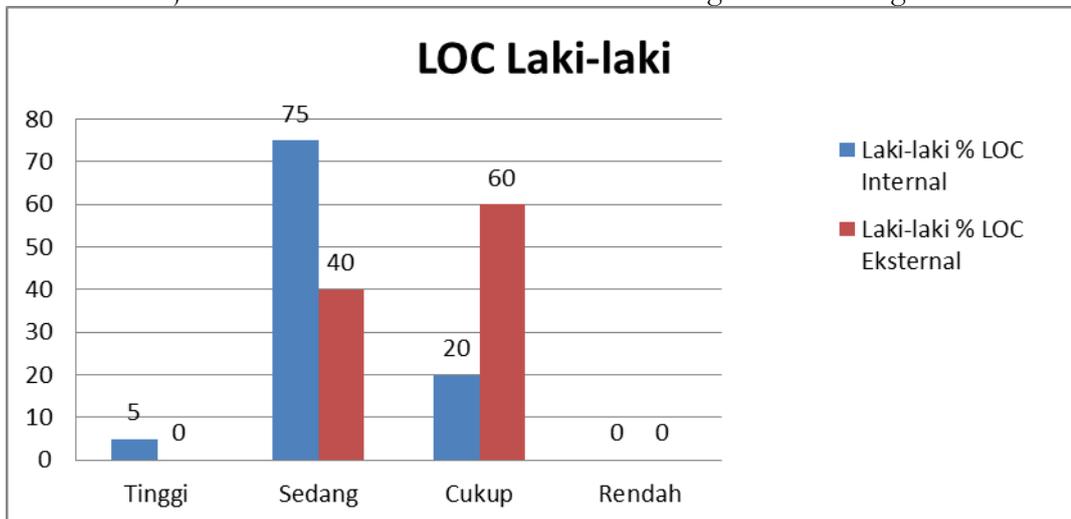
Dari data di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki memiliki *locus of control* internal lebih tinggi dari pada *locus of control* eksternal. Pada perempuan diperoleh skor *locus of control* internal (84,8) lebih tinggi dari pada *locus of control* internal laki-laki yaitu 80,6 walaupun sama-sama dalam kriteria “Sedang”. Sedangkan perolehan skor pada *locus of control* eksternal, laki-laki lebih tinggi yakni 62,25 dengan kriteria “cukup” dan perempuan 57,3 dengan kriteria juga “Cukup”. Artinya dari dua kondisi di atas, baik laki-laki maupun perempuan di MTs Al-Hikmah Proto kedungwuni Pekalongan tergolong baik dengan keadaan memiliki *locus of control* internal yang lebih unggul di banding *locus of control* eksternal. Hal tersebut bagus bagi siswa artinya bahwa semangat dan motivasi dari dalam dirinya lebih besar dari pada motivasi yang merupakan pengaruh dari luar dirinya atau lingkungan.

Secara lebih rinci tingkat *locus of control* pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) *Locus Of Control* Remaja Laki-laki

Dari hasil analisa prosentase perolehan melalui *Inventory Locus Of Control* (LOC) diperoleh data pada Laki-laki dalam grafik 1 sebagai berikut:

Grafik 1
 Gambaran *Locus of Control* Internal dan Eksternal
 Remaja Laki-Laki MT's Al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan

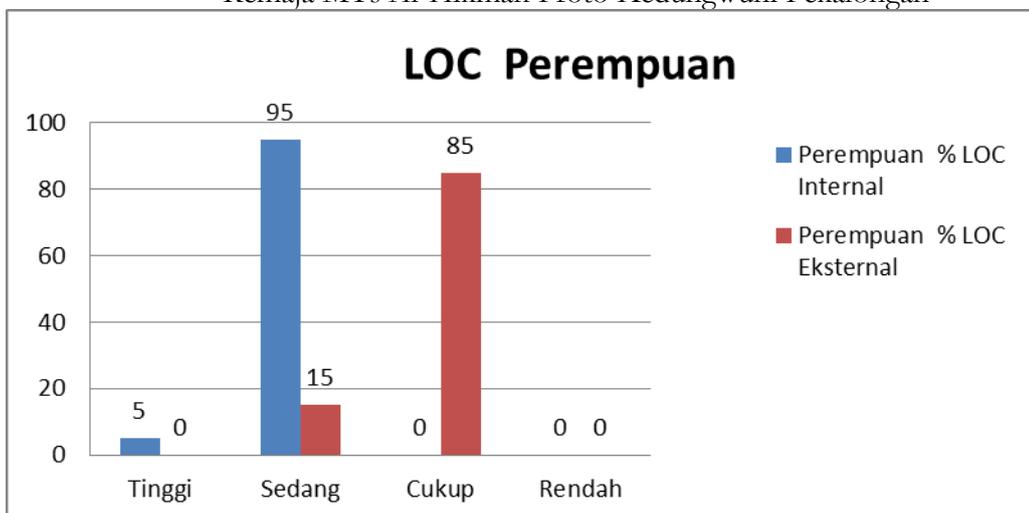


Data di atas dapat kita analisa bahwa remaja laki-laki MT's al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan memiliki *Locus of Control* Internal lebih tinggi dibandingkan *Locus of Control* eksternal. Data menunjukkan 5% siswa memiliki *Locus of Control* Internal dengan kriteria “Tinggi” dan 75% “Sedang”, dan 20% “Cukup”. Sedangkan *Locus of Control* Eksternal siswa laki-laki diperoleh hasil 40% “Sedang” dan 60% “Cukup”.

2) *Locus Of Control* Remaja Perempuan

Melalui hasil dari pengisian *Inventory Locus Of Control (LOC)* diperoleh data pada perempuan yang tertuang dalam grafik 2 sebagai berikut:

Grafik 2
 Gambaran *Locus of Control* Internal dan Eksternal
 Remaja MT's Al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan



Data di atas dapat kita analisa bahwa remaja perempuan MTs al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan memiliki *Locus of Control* Internal lebih tinggi di dibandingkan *Locus of Control* eksternal. Data menunjukkan 5% siswa memiliki *Locus of Control* Internal dengan kriteria “Tinggi” dan 95% “Sedang”. Tidak ada satupun anak dengan *Locus of Control* Internal cukup maupun rendah. Sedangkan *Locus of Control* Eksternal siswa perempuan diperoleh hasil bahwa 15% “Sedang” dan 85% “Cukup”.

Melihat gambaran siswa di atas, bila teori *locus of control* yang di usung oleh Rotter dikaitkan dengan motivasi belajar, dapat dikatakan bahwa *locus of control* berhubungan dengan motivasi belajar siswa. *Locus of control* merupakan salah satu variabel yang bermakna untuk memprediksi penyesuaian mahasiswa dengan tuntutan dan kegiatan-kegiatan akademik. Dikaitkan dengan konsep internal-eksternal *locus of control*, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung kurang berusaha, kurang gigih, pasif, dan menyerah pada nasib/takdir. Kesemuanya itu akan berakibat pada rendahnya aktivitas dan dan mutu belajar mahasiswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki *locus of control internal*, cenderung berusaha dengan gigih dan tekun, sebab mereka merasa dan percaya bahwa sesuatu yang mereka peroleh merupakan hasilnya sendiri, yaitu hasil usaha dan kerja keras, kemampuan, dan keterampilan yang mereka miliki. Kepercayaan yang mengiringi tingkah laku dan perbuatan seperti itu akan berakibat pada tingginya mutu belajar.

Berikut dikemukakan perbandingan karakteristik masing-masing individu yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal yang dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2
Kecenderungan individu berdasarkan konsep *locus of control*

Ciri-ciri individu berdasarkan kecenderungan <i>locus of control</i>	
Internal	Eksternal
1. Mempunyai perhatian yang penuh terhadap sesuatu	1. Kurang penuh perhatian terhadap sesuatu
2. Kompeten	2. Tak menentu dalam bertingkah laku
3. Dapat melawan dan mengatasi pengaruh dari luar	3. Dipengaruhi oleh status
4. Berorientasi pada prestasi	4. Dipengaruhi oleh kelompok
5. Bebas	5. Dikendalikan oleh orang lain
6. Percaya pada diri sendiri	6. Kurang percaya pada kemampuan sendiri
7. Cekatan	7. Acak-acakan dalam bertindak

Dengan mengetahui *locus of control* dari siswa MTs al Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan, selanjutnya bisa dijadikan *need assesment* awal dalam menyusun program penanganan permasalahan berbasis bimbingan konseling Islam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa *locus of control* mempengaruhi motivasi belajar, prestasi belajar dan kepuasan kerja seseorang.

***Locus Of Control* Remaja dalam Perspektif Gender**

Seks dan gender adalah dua istilah yang berbeda. Seks adalah atribut biologis manusia selaku laki-laki atau perempuan, sebaliknya, gender adalah atribut sosial seseorang selaku laki-laki atau perempuan. Penయాartian seks dan gender melahirkan peran gender berorientasi androsentrik yang membedakan secara permanen sifat, peran, dan posisi antara perempuan dan laki-laki (Zulfa, 2017: 163).

Menurut Slameto (2005: 3-4), gender adalah dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita. Peran gender adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, merasa dan berbuat. Ada beragam cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa di antaranya lebih menitikberatkan pada faktor-faktor dalam perilaku pria dan wanita, sedangkan yang lainnya lebih menitik beratkan pada faktor sosial atau kognitif.

Marzuki (2002) dalam Nugraha (2015) mengatakan bahwa jenis kelamin digunakan untuk menentukan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya. Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku dalam lingkungan ataupun budaya.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep budaya yang membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih dalam Nugraha, 2015). Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya, tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat Perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan seperti sosialisasi, budaya yang sedang berlaku.

Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan ke dalam dua *stereotype*, yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*. Pengertian klasifikasi *stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu ke dalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok (Ulfa dalam Nugraha, 2015). Berdasarkan *Sex Role Stereotypes*, laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif, independen, dan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih dalam pekerjaan. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. *Managerial Stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses yang pada umumnya lebih dimiliki laki-laki.

Kaitannya dengan *Locus of control*. Febrianty (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *locus of control* dan pertimbangan etis menyediakan penjelasan yang lebih baik untuk perbedaan pembuatan keputusan atau pertimbangan serta motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini terlihat bahwa seorang yang memiliki *locus of control* internal yang baik akan memiliki perbedaan dalam kehidupannya baik dari sisi motivasi, keuletan, hingga saat membuat keputusan dalam penugasannya.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, bahwa tidak ada perbedaan *locus of control* antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan MTs Al-Hikmah Proto Pekalongan memiliki *locus of control* yang hampir sama, meskipun sering terjadi proses pemahaman gender khususnya bagi perempuan yang seringkali masih terkesan dikesampingkan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Seringkali perempuan diberi label sebagai makhluk Tuhan yang lemah. Dengan melihat hasil penelitian ini dapat menepis fenomena yang terjadi selama ini, sehingga kesejajaran antara laki-laki dan perempuan memang sudah selayaknya dipertimbangkan dalam segala hal tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam tugas kehidupan rumah tangga, masyarakat maupun tugas kelembagaan.

Seperti dinyatakan di atas, bahwa *locus of control* siswa laki-laki dan perempuan memiliki kategori *locus of control* yang sama yaitu *locus of control* internal dan eksternal. Hasil data juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara bermakna antara tingkat *locus of control* siswa laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, upaya yang perlu dilakukan oleh seorang guru di sekolah adalah menciptakan peran dan proses kegiatan belajar mengajar yang adil dan tidak bias gender, juga diharapkan dapat menciptakan situasi kelas yang

kondusif dan kompetitif yang tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memberikan peran dan tanggung jawab pada suatu tugas khusus di sekolah dan kegiatan lainnya baik yang bersifat akademis maupun non akademis, baik yang bersifat kurikuler, ko kulikuler, maupun ekstrakurikuler. Artinya semua diberi kesempatan yang sama dengan kompetisi yang sportif untuk saling menunjukkan kompetensi, prestasi, bakat dan minatnya masing-masing.

SIMPULAN

Lokus kendali atau *locus of control* adalah salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya (*internal locus of control*) atau keyakinan individu bahwa lingkunganlah yang mampu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya (*external locus of control*). Data lapangan pada remaja MTs al-Hikmah Proto Kedungwuni Pekalongan menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diperoleh hasil bahwa *Locus of Control* Internal mereka lebih tinggi di bandingkan *Locus of Control* eksternal. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, bahwa tidak ada perbedaan locus of control antara siswa laki-laki dan perempuan. siswa MTs Al-Hikmah Proto Pekalongan. Artinya meskipun sering terjadi proses pemahaman gender khususnya bagi perempuan yang seringkali masih terkesan dikesampingkan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Seringkali perempuan diberi label sebagai makhluk Tuhan yang lemah. Dengan melihat hasil penelitian ini dapat menepis fenomena yang terjadi selama ini, sehingga kesejajaran antara laki-laki dan perempuan memang sudah selayaknya dipertimbangkan dalam segala hal tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam pendidikan, kehidupan rumah tangga, masyarakat maupun tugas kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abzani, & Leonard. (2017). Pengaruh *Locus of control* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Jakarta, 5 Agustus 2017*. 549-558.
- Agustia, D. (2009). Pengaruh *Locus Of Control* Dan Perilaku Kepemimpinan Situasional Terhadap Prestasi Kerja Auditor Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel *Intervening*. *EKUITAS*. ISSN 1411-0393 Akreditasi No.110/DIKTI/Kep/2009.

- Anggriana, T. M. (2016). Hubungan *Locus of control* dan Persepsi Peran Jenis Kelamin Dengan Keputusan Pemilihan Karier Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Semarang. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- April, K.A., & Dharani, B, & Peters, K. (2012). Impact of *Locus of control* Expectancy on Level of Well-Being. *Review of European Studies*. 4(2): 124-137.
- Ayudiaty, SE. (2010). Analisis Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating (studi pada karyawan tetap Bank Jateng Semarang). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewi, AK. (2014). Pengaruh *Locus Of Control* Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi IPS SMA Negeri 2 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadilah, & Mahyuni, S. R. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Locus Of Control* Mahasiswa. (JIPI) *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, Vol. 02, No. 02, hlm 100-105.
- Fagbohunge, & Bamikole, O. (2012). Locus of Control, Gender and Entrepreneurial Ability. *British Journal of Arts and Social Sciences* ISSN: 2046-9578, Vol.11 No.I (2012) <http://www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx>.
- Falikhatus. (2003). “Pengaruh Budaya Organisasi, Locus Of Control, Dan Penerapan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Aparat Unit–Unit Pelayanan Publik”. *Jurnal Empirika*, vol.16, No.2: 2003), 263 -281.
- Febrianty. (2010). Pengaruh *Gender, Locus of Control, Intellectual Capital*, dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis – ISSN: 2085-1375* Edisi Ke-IV, Nopember 2010.
- Gagne, BJ. (2008). *Principles of Instructional Design*, Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Ghufron, M.N, & Risnawati, R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handrina, I.A.G., & Ariati, J. (2017). Hubungan Antara *Internal Locus of control* Dengan School Well-Being Pada Siswa SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1): 252-256.
- Hans, T.A. (2000). A Meta-Analysis of the Effects of Adventure Programming on *Locus of control*. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 30(1): 33-60.
- Kustini, & Suharyadi. (2004). Analisis Pengaruh Locus of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan. *Jurnal Ventura*, (7): 39.

- Martin, B. A. S., Veer, E. & Pervan, S. J. (2007). *Self-referencing and consumer evaluations of larger-sized female models: A weight locus of control perspective*. *Market Lett* (2007) 18:197–209. DOI 10.1007/ s11002-007-9014-1.
- Menezes, AA. (2008). Analisis Dampak Locus Of Control Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja Internal Auditor (Penelitian Terhadap Internal Auditor Di Jawa Tengah). *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Mudiyahardjo R. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Munirah. (2016). Petunjuk Al Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran. "*Jurnal Lentera Pendidikan*". Vol.19 No.1 Juni 2016: 42-51.
- Murisal. (2003). Kesukarelaan Siswa Menjalani Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*. 1(1): 41.
- Naik, AR. (2015). A Study on Locus of Control among College Students of Gulbarga City. *The International Journal of Indian Psychology* ISSN 2348-5396 (e) | ISSN: 2349-3429 (p) Volume 2, Issue 4, DIP: B00324V2I42015 <http://www.ijip.in> | July – September, 2015 .
- Nugraha, A. P. (2015). "Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian uditur Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moerasi Pada BPK RI Jawa Tengah". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, SR. (2014). Pengaruh Locus Of Control Dan Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas Xii Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan Smk Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Niversitas Negeri Yogyakarta.
- Owie, T. W. (1983). Locus of Control, Instructional Mode and Student Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 383-388.
- Pinasti, W. (2011). Pengaruh Self-Efficacy, *Locus of control*, dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Puspitasari, AD. (2017). Hubungan Antara *Locus Of Control* Internal dengan Kematangan Karir Siswa Di SMA Negeri 4 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 3, Nomer 7, Juli 2017.
- Putra, AM, & Subarjo. (2015). Indikator Keberhasilan Kinerja Individu dengan *Locus Of Control* dan Kepribadian Sebagai Variabel Independen. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis (JPSB)*, Vol.3 No.2, 2015 JPSB Vol.3 No.2.
- Putra, MF. (2016). Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi, Locus of Control dan Academic Self-Concept Mahasiswa FIK Uncen. *Journal Of Sport Science And Education*

(Jossae) Vol: 1, No: 1 October 2016, Journal homepage:
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/jossae/index>.

- Riza, A. (2017). Pengaruh *Locus Of Control* Dan Stress Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Study Kasus Pada Auto 2000 – PT. Astra Internasional Tbk Toyota Kantor Cabang Raden Intan Bandar Lampung). *Skripsi*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung.
- Rosen, A. & Osmo, R. (1981). Client Locus of Control, Problem Perception and Interview Behavior. *Journal of Conseling Psychology*, 31(3): 314-321.
- Rotter, J. (1966). *Generalizet Expentancies for Internal versus Exsternal Locus of Control Reinforcement*. *Pscohology Monokgrabs: General and Applied*, 80 Whole No.609.
- Santrock, JW. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Dua*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, K.A.K. (2012). Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja *Internal Auditor* dengan Kultur Lokal *Tri Hita Karana* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*. Volume 3 Nomor 1 Halaman1-160, April 2012 ISSN 2086-7603.
- Sihkabuden. (1999). Hubungan Antara Gaya Kognitif, Motivasi Berprestasi, dan Locus Kendali dengan Perolehan Belajar Siswa SMU. *Ilmu Pendidikan-Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*, 26(2): 154-161.
- Sihkabuden. (1999). Hubungan Antara Gaya Kognitif, Motivasi Berprestasi, dan Locus Kendali dengan Perolehan Belajar Siswa SMU Negeri di Kotamadya Malang. *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG.
- Sihkabuden. (2004). Hubungan Faktor Internal dengan Perolehan Belajar Siswa SMU. *Ilmu Pendidikan-Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*, 31(1): 54-64.
- Silaban, A. (2009). “Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit” (Studi Empiris Di Kantor Akuntan Publik). *Disertasi* tidak diterbitkan. Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sumawan. (2005). Hubungan Antara Locus Kendali, Pemahaman Informasi Karier, Pretasi Akademik dengan Kematangan Karier Siswa SMA Negeri Kota Malang. *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sumijah. (2015). *Locus Of Control Pada Masa Dewasa*. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8.

- Syatriadin. (2017). *Locus Of Control: Teori Temuan Penelitian Dan Reorientasinya Dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Siswa. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 1, Nomor 1, Maret 2017; e-ISSN 2579-6194; 144-164.
- Zakiyah, K. (2017). Pengaruh locus of control internal dan locus of control eksternal terhadap kepuasan kerja pebisnis MLM (Multi level Marketing) oriflame di Surabaya dalam Komunitas M3 Network. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zulfa, N. (2017). Teknik Konseling Individual Berwawasan Gender. *Jurnal Muwazah*. Vol. 9, No.2, Desember 2017.

